

**ANALISIS SEBARAN MASJID DAN KEMAKMURANNYA DI
KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI DENGAN
BANTUAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
Mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Geografi



Oleh:
SURYANI
Nirm: 05.6.106.09010.5.0018

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman jenis kelamin, suku bangsa, agama kulit dan bahasa sebagai tanda kebesaran Allah yang perlu diteliti dengan seksama untuk mengenal lebih dekat tipologi manusia untuk selanjutnya menentukan pola interaksi buat masing-masing kelompok yang berbeda. Mengetahui tipologi manusia adalah salah satu faktor penentu suksesnya suatu dakwah, dan merupakan salah satu fenomena alam yang hanya biasa ditangkap oleh orang yang alim (Munzier Suparta, 2006).

Islam adalah agama *Rohmatallil'alam* (Rahmat bagi seluruh alam). Kemakmuran tentang Islam sangat dan harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Banyak orang yang memeluk agama Islam tapi tidak mengerti apa itu Islam, sehingga menimbulkan hal yang janggal ketika seseorang memiliki, meyakini, mengagumi, mencintai, bahkan sebagai keyakinan sejak di dunia sampai di akhirat.

Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Attaubah 18).

Kita semua telah mengenal Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam. Masjid dapat kita jumpai di desa maupun di kota dimana di situ umat Islam berdomisili. Kita juga dapat melihatnya di Amerika, Eropa, China bahkan Rusia sekalipun. Masjid berperan besar dalam pembentukan peradaban umat Islam dari dulu hingga sekarang, namun perannya pada masa sekarang perlu lebih untuk di tingkatkan dalam menyahuti dunia yang semakin menyatu karena arus komunikasi dan informasi yang semakin canggih sehingga menimbulkan budaya global yang sulit dihindari.

Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis Masjid juga dapat diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam

melaksanakan shalat. Masjid sering disebut Baitullah (rumah Allah), yaitu rumah yang dibangun untuk mengabdikan kepada Allah. Setiap Masjid yang dibangun diperuntukkan bagi kaum Muslimin supaya dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Bukan hanya untuk golongan maupun organisasi tertentu saja meskipun mereka yang membangunnya.

Setiap Masjid yang dibangun untuk umum adalah “milik umat Islam” dan setiap muslim berhak untuk beribadah di dalamnya. Oleh karena itu upaya-upaya untuk menghalangi seorang muslim beribadah di Masjid dikarenakan alasan golongan, organisasi ataupun jama’ah tertentu adalah merupakan tindakan yang dholim. Bertentangan dengan maksud didirikannya Masjid tersebut.

Pengertian Masjid tidaklah khusus dengan tempat mendirikan shalat jum’at saja, bahkan perkataan Masjid, mengenai segala tempat yang dijadikan tempat umum untuk menegakkan sembahyang dan jama’ah. Membedakan pandangan terhadap apa yang dinamai Masjid, adalah merupakan pandangan masyarakat kita semata-mata. Agama menyamakan tempat-tempat mendirikan jama’ah dengan tempat-tempat-tempat mendirikan jum’at. Karena adab-adab yang dituntut di Masjid, dituntut juga di Langgar-langgar, Musholla, atau Surau (Ir. Siswanto, 2002)

Ibnu umar r.a. berkata: “Bersabdalah Rosulullah s.a.w.: “Shalat jama’ah melebihi Shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR: Bukhori dan Muslim).

Shalat berjama’ah di Masjid merupakan ajaran Islam, khususnya bagi laki-laki yang tidak ada udzur, yang saat ini banyak dilupakan umat. Kita lihat di Masjid orang-orang yang melaksanakan shalat berjama’ah sangat sedikit sekali, terlebih pada waktu shalat shubuh yang datang mungkin bisa dihitung dengan anak jari. Umat Islam telah melupakan ajarannya sendiri, bahkan mereka datang ke Masjid hanya sepekan sekali pada hari jum’at.

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat, di antaranya adalah:

- a. Tempat Ibadah Shalat, sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang

ditujukan untuk memperoleh ridho Allah, maka fungsi Masjid di samping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

- b. Tempat menuntut Ilmu, khususnya ilmu Agama yang merupakan fardhu 'ain bagi umat Islam. Di samping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, ketrampilan dan lain sebagainya.
- c. Tempat pembinaan jama'ah umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan mengkoordinir mereka baik untuk shalat berjama'ah maupun aktivitas lainnya dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang mengkoordinir secara rapi dalam himpunan jama'ah Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah (persaudaraan atas dasar iman) dan dakwah Islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis iman yang kokoh.
- d. Pusat dakwah dan kebudayaan, Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dan budaya Islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang mengikuti kebutuhan masyarakat.
- e. Pusat kaderisasi umat, yaitu sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara kesinambungan. Pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid-Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Diantaranya dengan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Organisasi Remaja Masjid, beserta kegiatannya.
- f. Basis kebangkitan umat Islam, di abad ke lima belas ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya (Siswanto, 2002).

Daerah-daerah memiliki kekhasannya tersendiri dalam mengelola kehidupan umat beragama baik dalam konflik maupun dalam melakukan proses-proses integrasi. Pengamalan di daerah-daerah dalam mengelola kehidupan umat

beragama akan semakin menambah kekayaan kultural bagi kehidupan beragama di negeri ini. Berbagai macam komunitas sosial tumbuh dengan subur membentuk keanekaragaman sebagai masyarakat yang memiliki heterogenitas, baik dari segi agama, etnisitas, pendidikan dan stratifikasi sosial lainnya. Pola interaksi sosial berlangsung begitu kompleks, mobilitas sosial bergerak begitu cepat, sehingga dapat membentuk suatu perilaku budaya (baru).

Jarak sangat berpengaruh sekali akan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid, pada umumnya rumah penduduk yang dekat dengan Masjid akan lebih rajin ke Masjid, karena biasanya kesadaran akan beribadah mempunyai nilai lebih, dan dalam kehidupan sosial sudah terpuk dalam hati mereka sejak kecil. Semua itu disebabkan seringnya mengikuti kegiatan-kegiatan, shalat berjama'ah dan aktifitas lain yang dilaksanakan di Masjid.

Tabel 1.1. Jumlah Masjid, Musholla/Surau dan Penduduk Kecamatan Simo Tahun 2009

No.	Desa	Jumlah Masjid	Jumlah surau/Musholla	Jumlah Penduduk
1.	Pelem	11	28	4.986
2.	Bendungan	9	25	2.221
3.	Temon	8	10	2.607
4.	Teter	8	8	2.987
5.	Simo	13	27	3.955
6.	Walen	8	21	3.746
7.	Pentur	7	11	3.396
8.	Gunung	10	23	3.670
9.	Talakbroto	8	26	2.516
10.	Kedunglengkong	8	6	3.034
11.	Blagung	13	26	3.572
12.	Sumber	14	25	3.595
13.	Wates	10	32	3.146
JUMLAH		127	268	43.431

Sumber: BPS, Kecamatan Simo Dalam Angka Tahun 2009

Kecamatan Simo merupakan salah satu kecamatan di antara 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali, yang terdiri dari 13 desa, dengan luas wilayah 4.804,0275 ha dengan penduduk 43.431 jiwa sehingga kepadatan penduduknya adalah 904 jiwa per km².

Peta sebagai media atau sarana perencanaan yang dipergunakan oleh instansi/pejabat/planner dalam pengambilan keputusan (kebijakan) yang biasa dikaitkan dengan pembangunan, yaitu untuk memberikan informasi pokok dan

spasial (keruangan) mengenal karakteristik suatu daerah, sebagai sarana analisis untuk menyimpulkan suatu fenomena, dan sebagai sarana untuk menjelaskan rencana-rencana yang diajukan kaitannya dengan unsur ruang atau lokasi (Suharjo dkk, 2007).

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan satu kesatuan formal yang terdiri dari berbagai sumber daya fisik dan logika yang berkenaan dengan objek-objek yang terdapat di permukaan bumi. Jadi SIG juga merupakan sejenis perangkat lunak yang dapat digunakan untuk pemasukan, penyimpanan, manipulasi, menampilkan, dan keluaran informasi geografis berikut atribut-atributnya. SIG dapat mempresentasikan *real world* (dunia nyata) di atas kertas monitor komputer sebagaimana lembaran peta dapat mempresentasikan dunia nyata di atas kertas, tetapi SIG mempunyai kekuatan yang lebih dan fleksibilitas dari lembaran peta kertas. Peta merupakan representasi grafis dari dunia nyata (contohnya adalah sungai, jalan, hutan, sawah, bangunan dan lain-lain).

SIG sangat membantu sekali dalam penelitian ini, yang akan berfungsi untuk mempresentasikan dunia nyata diatas kertas dengan konsep-konsep yang di implementasikan oleh perangkat lunak SIG. Model analisis SIG yaitu *buffer*. *Buffer* dibangun dengan arah ke luar untuk melindungi elemen-elemen spasial (di modelkan secara spasial) yang bersangkutan. Dengan membuat *buffer*, maka akan terbentuk suatu area, polygon, atau zone baru yang menutupi (melindungi) objek spasial (*Buffered objek*) yang berupa objek-objek spasial titik, garis, atau area (polygon tertentu) dengan jarak tertentu. Zone-zone buffer ini digunakan untuk mendefinisikan fungsi kedekatan-kedekatan secara spasial suatu objek terhadap objek-objek lain yang berada di sekitarnya (Eddy Prahasta, 2004).

Analisis Buffer ini akan membuat titik-titik Masjid di Kecamatan Simo, sehingga terbentuk garis-garis lingkaran yang membatasi dan membedakan tingkat berjama'ah dan tingkatan Kemakmuran Masjid antara rumah (daerah) satu dengan yang lain yang akan memudahkan dalam merencanakan dakwah.

Program kerja Pembinaan Pengamalan Agama (P2A) dan Forum Silaturahmi Penyuluh Agama Islam Kecamatan Simo mempunyai Program kerja untuk meneliti kemakmuran Masjid yang akan menjadi langkah awal dakwah di

seluruh wilayah Kecamatan Simo sampai sekarang belum terlaksana. (Program kerja P2A Kec. Simo tahun 2008)

Kecamatan Simo sejak dekade terakhir ini sedang mengalami degradasi moral. Kondisi seperti ini mengundang keprihatinan dari berbagai pihak. Seperti Masjid tidak ada Jama'ahnya, Masjid tidak ada Kegiatannya, seolah telah menjadi dan tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi Masjid itu sesungguhnya tidak terlepas dari semakin mengendornya tauhid dan nilai-nilai agama Individualisme. Penulis ingin meneliti hal yang baru, yakni belum pernah diteliti oleh orang lain. Sehingga dari latar belakang tersebut daerah Kecamatan Simo sebagai daerah penelitian dengan judul “ANALISIS SEBARAN MASJID DAN KEMAKMURANNYA DI KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI DENGAN BANTUAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS ”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan guna memperjelas masalah di atas, yaitu jumlah Masjid yang tersebar di Kecamatan Simo sebanyak 127 bangunan, dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana sebaran Masjid di Kecamatan Simo?
- b. Bagaimana peran SIG dalam Analisis Kemakmuran Masjid di Kecamatan Simo?
- c. Bagaimana Kemakmuran Masjid di daerah penelitian

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

- a. Mengetahui sebaran Masjid di daerah penelitian
- b. Menerapkan SIG untuk Analisis Kemakmuran Masjid di daerah penelitian
- c. Mengetahui kondisi Kemakmuran Masjid di daerah penelitian

1.4. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat menjadi sumbangan saran kepada pemerintah daerah (PEMDA), DEPAG (Departemen Agama) dan instansi terkait dengan upaya mengatasi permasalahan dan pengambilan keputusan.

- b. Menambah wawasan aplikasi SIG dalam bidang keagamaan
- c. Sebagai bahan memenuhi salah satu syarat kelulusan sarjana tingkat S-1

1.5. Telaah pustaka dan penelitian sebelumnya

a. Telaah Pustaka

Sebetulnya inti dari memakmurkan Masjid adalah menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syiar Islam terbesar, sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan Masjid. Jadi keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan Masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah di Masjid.

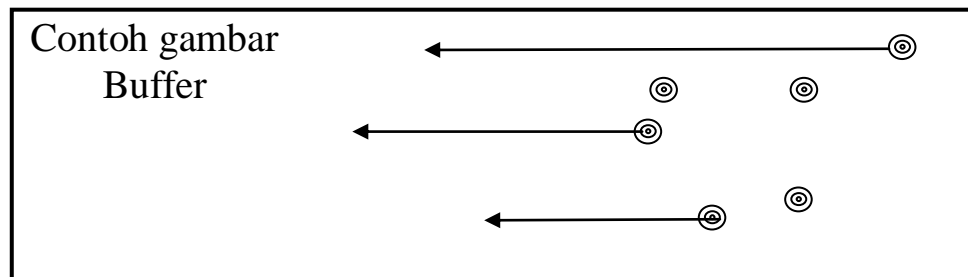
Masjid adalah tempat sujud dan ruku' bersama-sama dalam sholat berjama'ah. Seandainya umat Islam, khususnya laki-laki, pada waktu mendengar adzan mendatangi Masjid baik yang dikampung, sekolah, kantor, jalan raya, pusat-pusat pertokoan, kampus dan lain-lainnya untuk menunaikan sholat fardhu dengan berjama'ah. Tentu syiar Islam akan nampak nyata.

Teknologi SIG dengan analisis Buffering

Terminologi Buffer sering kali digunakan di dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan regulasi lingkungan. Sangat penting dan dapat memodelkan secara spasial, konsep-konsepnya sejak lama telah diadopsi dan kemudian diimplementasikan oleh sejumlah (hampir semua) paket perangkat lunak SIG (Eddy Prahasta, 2004).

Buffer biasanya dibangun dengan arah keluar untuk melindungi elemen-elemen spasial (atau memodelkan secara spasial) yang bersangkutan. Dengan membuat buffer. Maka akan terbentuk suatu area, polygon, atau zone baru yang menutupi (melindungi) objek spasial (buffered objek yang berupa objek-objek spasial titik, garis, atau area /polygon tertentu) dengan jarak tertentu. *Zone-zone buffer* ini digunakan untuk mendefinisikan fungsi kedekatan-kedekatan secara spasial suatu

objek terhadap objek-objek lain yang berada di sekitarnya. Data spasial *zone buffer* dapat diperlakukan sebagaimana *polygon-polygon* biasa (perangkat dalam perangkat SIG *Arc View*) yang dapat dikenakan beberapa operasi-operasi spasial (misalnya *Overlay*) dan atribut.



Gambar 1.1 Contoh Bufferring

Sementara itu, seiring dengan perkembangan *regulasi-regulasi* seperti *zonasi* peraturan-peraturan yang bersifat lokal (*zoning ordinances*), muncullah *terminology* yang hampir sama pegertiannya dengan *buffer*, yaitu “*setbacks*” sedikit berbeda dengan *buffer*, *Setbacks* cenderung dikembangkan dengan arah ke dalam dengan membentuk garis-garis yang paralel terhadap suatu garis-garis batas tertentu. Walaupun demikian, baik *buffer* maupun *setbacks* mengimplikasikan suatu zona sederhana di dalam atau di luar jarak kritis.

Dengan *buffering* bisa mengidentifikasi wilayah-wilayah yang paling dominan pengaruh Masjid dengan Kemakmurannya di Kecamatan Simo, sehingga zona-zona yang berada di dekat sekitar Masjid adalah yang paling banyak di diskripsikan pengaruhnya.

b. Penelitian sebelumnya

Tabel 1.2. Perbandingan Penelitian Sebelumnya dengan Peneliti

Penelitian	Judul penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
Ary Agusputa (2004)	Analisis distribusi tempat ibadah Masjid dan kemerosotan moral di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh distribusi jumlah Masjid dengan jumlah kemerosotan moral - Hubungan jarak antara lokasi dengan Masjid - Pengaruh pemukiman dengan kemerosotan moral 	Survei dan wawancara (responden)	<ul style="list-style-type: none"> - kemerosotan moral sering terjadi pada fasilitas umum, seperti hotel, stasiun, terminal - kemerosotan moral terjadi pada jarak >300 m dari Masjid. - kemerosotan terjadi pada lokasi pemukiman bersifat semi permanen.
Didik Rudyanto (2007)	Analisis keruangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi industri di Kabupaten Klaten	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui distribusi jenis-jenis industri di kabupaten Klaten. - mengetahui pola persebaran yang terbentuk dari jenis industri melalui pendekatan analisis peta. - mengetahui keterkaitan distribusi jenis-jenis industri di kabupaten klaten dengan aspek geografi tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Klaten. 	Analisis data sekunder dan analisa kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis-jenis industri di Kabupaten Klaten apabila ditinjau dari segi jenis usaha memiliki variasi yang beraneka ragam - Pola distribusi industri-industri di kabupaten Klaten yang terbentuk adalah pola acak. - keterkaitan antara distribusi jenis-jenis industri dengan aspek luas lahan untuk industri dan kemiringan lereng untuk industri rendah, karena sebanyak 12 kecamatan hanya masuk klasifikasi sedang-rendah serta 4 kecamatan masuk klasifikasi rendah-rendah.
Iwan Kurniawan (2004)	Partisipasi masyarakat dalam pembangunan fisik desa di Kecamatan Simo Kabupaten Boyoali tahun 1995-2000	- apakah pembangunan desa yang telah dilaksanakan dewasa ini sudah menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi sebagai sobyek dan obyek pembangunan maupun hasil pembangunan fisik di Kecamatan Simo Tahun 1995-2000	- survey dan wawancara dengan menggunakan analisis tabel silang	Pelaksanaan proyek masuk desa di Kecamatan Simo baik desa Gunung, Bendungan dan Simo Tiap tahunnya menunjukkan adanya peningkatan pekerjaan Proyek fisik Desa. Desa Simo pada kurun waktu 5 tahun sejak tahun 195-2000 terdapat 15 Proyek, jumlah dana yang dihabiskan Rp. 98.000.000,-, Desa Gunung Rp. 57.000.000,-, Desa Bendungan Rp. 47.000.000,- Partisipasi Pemikiran masyarakat dalam memutuskan rapat jumlahnya 40,31% Desa Simo, 37,29% Desa Bendungan dan 31,15% untuk Desa Gunung.
Suryani (2009)	Analisis Sistem Informasi Geografis Sebaran Masjid Terhadap Kemakmurannya Di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui sebaran Masjid di daerah penelitian. - Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan Kemakmurannya di daerah penelitian. - Menerapkan SIG untuk membantu analisis Kemakmurannya di daerah penelitian. 	Survei dan wawancara (responden)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendekatan SIG <i>Buffer</i> sangat membantu dalam pemetaan Kemakmuran Masjid di Kecamatan Simo, terutama faktor jarak yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan keagamaan yang berjalan pada suatu Masjid tertentu. 2. Jarak rumah penduduk yang rajin beribadah ke Masjid adalah yang berjarak < 50 meter dari Masjid. Terbukti dari 308 responden ada 228 responden yang mengatakan jaraknya < 50 m. 3. Faktor yang paling berpengaruh Jama'ah pergi ke Masjid adalah faktor Imam, Teman dan jarak. 4. Kemakmuran Masjid di Kecamatan Simo tertinggi terdapat di Desa Simo, Kedunglengkong dan Pelem. 5. Bertambahnya jumlah penduduk dalam jangka waktu tertentu maka bertambah pula jumlah bangunan Masjid.

1.6. Kerangka Teori

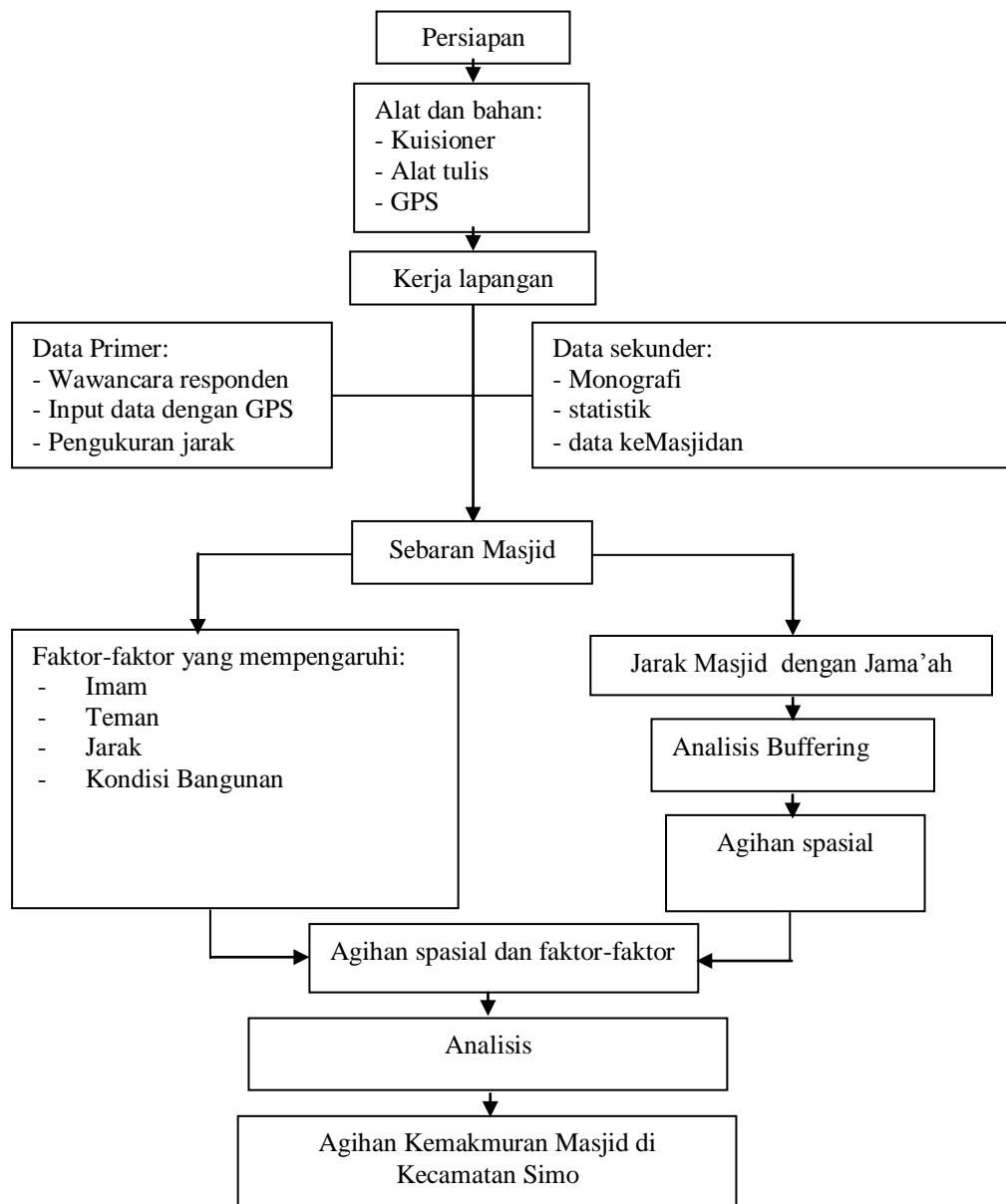
Masjid mempunyai peranan penting dalam membina umatnya untuk beribadah sekaligus sebagai tempat sembahyang dan aktivitas kegiatan keagamaan. Adanya Masjid akan membantu membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih dinamis sekaligus membentuk kondisi sosial lingkungan semakin baik.

SIG mempunyai peran yang sangat penting untuk analisis kemakmuran Masjid yaitu dengan membuat *buffer*, maka akan terbentuk suatu area, *polygon*, atau *zone* baru yang menutupi (melindungi) objek spasial (*buffered objek*) yang berupa objek-objek spasial titik, garis, atau area (*polygon* tertentu) dengan jarak tertentu. *Zone-zone buffer* ini digunakan untuk mendefinisikan fungsi kedekatan-kedekatan secara spasial suatu objek terhadap objek-objek lain yang berada di sekitarnya. Konsep diatas diharapkan akan mempermudah dalam menganalisis kemakmuran Masjid di Kecamatan Simo.

Buffering akan menghasilkan data spasial baru yang berbentuk *polygon* atau *zone-zone* dengan jarak tertentu dari data spasial yang menjadi masukannya. Data spasial titik akan menghasilkan data spasial baru yang berupa lingkaran-lingkaran yang mengelilingi titik pusatnya. Untuk data spasial garis akan menghasilkan data spasial baru yang berupa *polygon-polygon* yang melingkupi garis-garis. Demikian juga untuk data spasial *polygon*, akan menghasilkan data yang berupa *polygon-polygon* yang lebih besar dan konsentris.

Persebaran Masjid akan dijadikan suatu informasi yang berupa peta dan data Masjid yang akan dijadikan dasar dalam proses *Buffering* kemudian membentuk agihan Kemakmuran Masjid di Kecamatan Simo.

Dalam penelitian ini penulis membuat diagram alir sebagai berikut:



Sumber: Penulis, 2009

Gambar 1.2. Diagram Alir Penelitian

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode penelitian dengan sampel dari populasi melalui cara observasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai alat pengumpul data (Masri Singarimbun, 1981). Di dalam suatu survey, tidak semua individu dalam populasi diamati tetapi hanya sebagian dari populasi atau disebut survey sampel. Namun

hasil yang diharapkan harus dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Survei yang dimaksud dalam penelitian ini adalah survey sampel dimana data yang di kumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili suatu populasi. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut:

a. Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang memiliki 13 kelurahan, antara lain: Pelem, Bendungan, Temon, Teter, Simo, Walen, Pentur, Gunung, Talakbroto, Kedunglengkong, Blagung, Sumber, dan Wates. Penentuan daerah penelitian daerah ini ditentukan dengan cara "*purposive*", yaitu atas dasar bahwa di daerah tersebut obyek yang akan diteliti benar-benar ada. Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variasi jumlah Masjid antar kelurahan di daerah Kecamatan Simo
2. Keberadaan dan persebaran Masjid menggambarkan keberadaan persebaran pemeluk agama Islam sebanyak 41.871 jiwa.
3. Letak geografis Kecamatan Simo $7^{\circ} 24' 19''$ LS - $7^{\circ} 27' 34''$ LS dan $110^{\circ} 37' 14''$ BT - $110^{\circ} 44' 40,39''$ BT mendukung untuk wacana kedepan bahwa Kecamatan Simo akan dijadikan Pusat pemerintahan Kabupaten Boyolali, karena berada di pusat Kabupaten Boyolali, maka perlu persiapan di bidang dakwah untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak dan mempunyai akidah yang kuat.

b. Pengumpulan Data

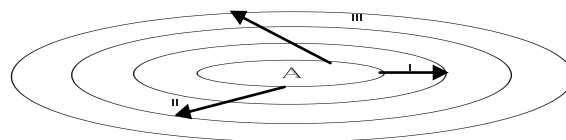
Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung dengan menggunakan GPS (pembuatan Peta) dan wawancara responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Informasi yang dikumpulkan meliputi jumlah jama'ah, jarak antara Masjid dengan tempat tinggal penduduk apakah ada perbedaan Kemakmurannya di daerah penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang meliputi BPS (Badan Pusat Statistik), BAPPEDA (Badan

Perencanaan Pembangunan Daerah), DEPAG (Departemen Agama), Statistik Kecamatan Simo, KUA (Kantor Urusan Agama) kecamatan Simo.

- Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah jama'ah Masjid dan Takmir Masjid di daerah Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Teknik yang digunakan dalam penentuan responden adalah *purposive* sampling dan difusi ekspansi (*expansion diffusion*) yaitu suatu proses dimana informasi, material dan sebagainya menjalar melalui suatu populasi dari suatu daerah ke daerah yang lain (Bintarto, 1979). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah aktivitas keagamaan (respondennya meliputi: Takmir Masjid dan jama'ah Masjid). Jarak antara Masjid dengan rumah penduduk, (respondennya meliputi: jama'ah Masjid dan takmir Masjid).

Jumlah Masjid yang diambil sebagai populasi adalah 39 Masjid (masing-masing kelurahan di ambil 3 Masjid yang mempunyai pola meyebar (tidak mengelompok dan mempunyai data jumlah jama'ah terbanyak). Responden Takmir Masjid diambil sebanyak 13 orang (masing-masing kelurahan diambil 1 responden), jama'ah Masjid (masing-masing kelurahan diambil berdasar jumlah jama'ah).



Keterangan:

A : Masjid

I : Zona terdekat dengan Masjid

II : Zona sedang dengan Masjid

III : Zona terjauh dengan Masjid

Penentuan jarak *buffering* ditentukan setelah diketahui jarak absolut dari letak responden. Setelah menjadi peta buffering kemudian di overlay ke dalam peta penggunaan lahan, sehingga lebih mudah dipahami untuk menentukan Kemakmuran Masjid.

c. Analisa Data

Tujuan analisa data adalah menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Data yang telah dikumpulkan, seleksi, dan diolah selanjutnya diambil atas dasar analisa kualitatif dan kuantitatif.

- a. Analisa data secara kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisa peta, yaitu untuk mendiskripsikan dan menjelaskan kemakmuran Masjid di Kecamatan Simo. Data yang di petakan meliputi data Sebaran Masjid dengan frekuensi tingkat Kemakmuran Masjid.
- b. Analisa data secara kuantitatif dilakukan dengan Tabel rasio. Tabel rasio bertujuan untuk membandingkan karakteristik atau ciri-ciri Kemakmuran Masjid di daerah penelitian.

1.8. Batasan Operasional

- a. Analisis adalah mengkaji dengan lebih teliti dan detail terhadap suatu permasalahan atau gejala-gejala alam, mendokumentasikan, kemudian mencari penyelesaiannya (Iwan Kurniawan, 2004).
- b. Kemakmuran adalah banyak sedikitnya, giat dan tidaknya jama'ah Masjid dan sering tidaknya melaksanakan kegiatan (Siswanto, 2002).
- c. Peta adalah suatu *representative*/gambaran unsur-unsur atau kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi, atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa, dan umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil/diskalakan {ICA (*International Carthography Association*), 1973}.
- d. Kartografi adalah suatu tehnik yang secara mendasar dihubungkan dengan kegiatan memperkecil keruangan suatu daerah yang luas, sebagian atau seluruh permukaan bumi, atau benda-benda angkasa dan menyajikan dalam suatu bentuk yang dapat mudah diobservasi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan komunikasi (Agus Dwi Martono dan Munawar Cholil, 2008).
- e. SIG (Sistem Informasi Geografi) adalah kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografis dan personel

yang dirancang secara efisien untuk memperoleh, menyimpan, mengupdate, memanipulasi, menganalisis dan menampilkan semua bentuk informasi, yang bereferensi geografi (Esri, 1990 dalam Eddy prahasta 2005).

- f. Masjid adalah tempat sujud/shalat/sembahyang bagi umat Islam sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dll tetapi dalam hakekatnya adalah rumah Allah (Siswanto, 2002)
- g. Desa adalah: suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Reppublik Indonesia dalam suatu tatanan masyarakat kota (UU No. 5 Tahun 1979, Tentang Pemerintahan Desa).
- h. Kelurahan adalah: suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak meyenggarakan rumah tangganya sendiri dalam suatu tatanan masyarakat Desa (UU No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa).
- i. Kecamatan adalah pembagian wilayah administrasi Indonesia dibawah kabupaten atau kota Kecamatan terdiri dari Desa-desa atau kelurahan dan merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten atau Kota yang mempunyai wilayah kerja tertentu yang dipimpin oleh seorang Camat. (<http://id.wikipedia.org/> Maret 2009).
- j. Kabupaten adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah Provinsi, yang dipimpin oleh seorang Bupati. Selain Kabupaten, pembagian wilayah administratif setelah Provinsi adalah Kota. Secara umum, baik Kabupaten dan Kota memiliki wewenang yang sama. Kabupaten bukanlah bawahan dari Provinsi, karena itu Bupati atau Walikota tidak bertanggung jawab kepada Gubernur (<http://id.wikipedia.org/> Maret 2009)